

WARTA RIMBA
Volume 1, Nomor 1
Desember 2013

KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI HUTAN PROGRAM PENDAMPINGAN SCBFWM DISEKITAR SUB DAERAH ALIRAN SUNGAI MIU (KASUS DESA PAKULI KECAMATAN GUMBASA KABUPATEN SIGI)

Novita Sari¹, Golar², Bau Toknok²

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118
¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako
²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

This research aimed to know form of the farmers group organization in Pakuli village and determine the problems that faced by them in Pakuli village, Gumbasa district, Sigi regency, Central Sulawesi. Data was collected by using questionnair and in-depth interviews on respondents. The total number of respondents were twenty five. Theres pondents were selected by using purposive sampling method with qualitative descriptive analysis. The results showed that form of the farmer group organization in Pakuli village was a formal organization and it is exist before SCBFWM programs were introduced and implemented in this area. Hence, organization problems that causes farmers group go out from SCBFWM supervising were imbalance of actions, leadership and social gaps.

Keywords: Organization form, farmers group, SCBFMW

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografi dan batas laut sampai daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas di daratan (PerMenHut RI, 2009) dalam (Sriyana, 2011). Menurut Komarudin (2008) secara sederhana DAS merupakan daerah resapan air yang dapat mengatur sistem tata air.

Mengingat pentingnya daerah aliran sungai bagi kehidupan maka pemerintah mengeluarkan proyek untuk pemberdayaan masyarakat di kawasan sub DAS, salah satunya adalah proyek SCBFWM. Proyek ini dimulai pada tahun 2009 yang bertujuan untuk mengurangi deforestasi dan degradasi lahan.

Proyek Penguatan Hutan Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (*Strengthening Community-Based Forest and Watershed Mangement*) SCBFWM dirancang untuk mendukung program Pemerintah Indonesia terhadap pengelolaan hutan dan DAS berbasis masyarakat, mengatasi distribusi tidak merata manfaat dari sumber daya hutan dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dan sektor, sebagaimana yang mendasari penyebab utama degradasi lahan dan hutan.

SCBFWM telah berjalan selama empat tahun, sehingga telah terbentuk kelembagaan serta pengalaman dalam penerapannya. Tentunya telah ada bentuk kelembagaan dan konflik yang terjadi di lokasi, sehingga penting untuk dikaji.

Kelembagaan adalah perangkat lunak, aturan main, keteladanan, rasa percaya, serta konsistensi kebijakan yang diterapkan di dalamnya. Menurut Kusnandar (2013) kelembagaan tidak bisa hanya dilihat dari segi internal kelembagaan tetapi juga dari segi eksternal kelembagaan yang

mempengaruhi kegiatan kelembagaan tersebut.

Rumusan Masalah

Pakuli merupakan salah satu desa yang dijadikan lokasi binaan SCBFWM. Di lokasi ini telah ada kelompok tani sebelum proyek SCBFWM masuk. Kelompok inilah yang selanjutnya dibina oleh SCBFWM.

Dalam perjalanannya, lebih kurang selama 3 (tiga) tahun tentunya terjadi dinamika dan sejumlah permasalahan yang dihasilkan, khususnya bagi kelembagaan kelompok tani di desa ini. Informasi terakhir diketahui bahwa kelompok tani binaan SCBFWM ini melepaskan diri dari proyek ini. Beberapa kemungkinan yang dapat menyebabkannya: kelompok ini telah mapan dan siap untuk mandiri, atau sebaliknya mereka merasa tidak puas terhadap proyek ini.

Atas dasar hal tersebut di atas rumusan masalah penelitian ini adalah: “bagaimana bentuk kelembagaan kelompok tani SCBFWM dan masalah-masalah yang dihadapinya”.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bentuk Kelembagaan Kelompok Tani SCBFWM di Desa Pakuli dan
2. Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh kelompok tani SCBFWM.

Kegunaan penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang program Pemberdayaan Masyarakat di sekitar Sub DAS Miu.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai bulan Juli 2013, bertempat di Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: (a) wujud kelembagaan, informasi penerapan program SCBFWM meliputi tujuan dan sasaran SCBFWM, manfaat yang diperoleh, dan bagaimana perkembangan program tersebut; (b) permasalahan yang dihadapi kelompok terkait penerapan program-program SCBFWM. Jenis data sekunder terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, laporan terdahulu dan sumber informasi relevan lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, menggunakan kuisioner dan panduan pernyataan yang bersifat terbuka, serta observasi lapangan. Menurut Nasution (1982) dalam (Rahmawati, 2010) panduan pernyataan terbuka memberikan kesempatan penuh bagi informan atau responden memberikan jawaban menurut apa yang mereka rasakan, ketahui, dan putuskan terhadap objek kajian.

Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* (sengaja) sebanyak 25 orang adalah anggota Kelompok Tani Komunal Palapi binaan SCBFWM di Desa Pakuli. Selain itu, untuk tujuan pendalaman (verifikasi) khususnya terkait alasan kelompok untuk keluar dari program pendampingan SCBFWM akan dilakukan pula wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat di desa ini menggunakan metode *snowball*.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini menjelaskan penelitian yang bersifat apa adanya karena data dalam keadaan sewajarnya. Menurut Bugin (2003) penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap

fenomena sosial. Untuk menjamin validitas data yang diperoleh, maka data-data hasil kuisisioner dan wawancara dengan responden akan dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informan kunci. Perpaduan data tersebut dijadikan sebagai pembandingan dan penjelasan tambahan, sehingga informasi yang diperoleh bersifat faktual.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk membahas data dan informasi tentang kelembagaan kelompok tani hutan program SCBFWM di Desa Pakuli. Selain itu, analisis tersebut digunakan pula untuk membahas data dan informasi tentang motivasi yang menyebabkan kelompok tani di Desa Pakuli ingin melepaskan diri dari pembinaan SCBFWM. Sebelum dianalisis, data-data yang diperoleh dari kuisisioner ditabulasi dan diolah, selanjutnya disajikan dalam bentuk Distribusi Frekwensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kelembagaan Kelompok Tani SCBFWM

Proses Terbentuknya Kelompok Tani Palapi

Komunal Palapi berdiri pada tanggal 27 Februari 2006, oleh sekelompok pemuda yang peduli dan prihatin terhadap kelestarian alam dan ekosistem yang ada di dalamnya. Sebelum terbentuknya perkumpulan ini secara kumulatif anggotanya merupakan pendiri dan anggota organisasi sangurara, disebabkan pertimbangan banyaknya anggota sangurara yang masih aktif di bangku pendidikan tingkat SMA, sehingga dibentuk satu lembaga yang khusus bekerja dibidang konservasi.

Nama komunal diambil dari bahasa *yunani community* yang berarti kelompok, kata ini kemudian digunakan dan dipopulerkan oleh para ilmuwan Antropologi pada abad ke 19. Sedangkan nama Palapi diambil dari nama pohon yang hidup di tanah kaili dan juga dibeberapa daerah lainnya yang ada di nusantara ini.

Komunal Palapi merupakan lembaga yang tidak memiliki payung dan tidak dibentuk langsung oleh pemerintah maupun

oleh lembaga non pemerintah. Komunal Palapi merupakan mitra bagi setiap lembaga atau individu yang peduli terhadap lingkungan dan eksis di bidang konservasi. Lembaga ini bersifat independen, berdiri sendiri dan tidak bernaung di bawah lembaga lain.

Menurut Akhdiyati dan Riyani (2009) Lembaga bertujuan meningkatkan posisi tawar masyarakat agar terwujudnya kelompok tani yang tangguh dan dinamis dengan manajemen yang memadai dalam bidang satu unit usaha yang menguntungkan guna mencapai tujuan bersama.

Status kelompok ini formal, ada akta dari camat/lurah. Anggota kelompok sudah mempunyai uraian pekerjaan masing-masing tertulis dalam Struktur organisasinya yang berada di sekretariat dan merupakan rumah dari salah satu pengurus. Sekretariat kelompok juga difasilitasi dengan komputer, ruang kerja yang lengkap serta ketersediaan ATK

Berdasarkan pada potensi kepemimpinannya anggota kelompok ini mempunyai 3-5 orang calon pemimpin kelompok yang sudah berpengalaman dalam berorganisasi dan telah mengikuti latihan kepemimpinan lebih dari lima kali dalam pengelolaan hutan dan DAS 1-3 tahun. Kepemimpinan merupakan usaha untuk mempengaruhi anggota kelompok, agar mereka bersedia menyumbangkan kemampuannya lebih banyak dalam mencapai tujuan (Kalu, 2008).

Pandangan kelompok terhadap pengelolaan hutan dan DAS berbasis masyarakat cukup baik. Alasan yang menjadi motifasi kelompok ini dalam berlembaga karena ingin berpartisipasi dalam menyelamatkan hutan das, walaupun pada dasarnya berawal dari ajakan teman. Dalam berpartisipasi anggota kelompok ini bersedia mengorbankan dana, tenaga dan pikiran.

Kelompok ini juga melakukan Rencana Kerja Kelompok Wanatani (RKKW) dengan melakukan rembungan melalui partisipasi anggota. Finalisasi RKKW dengan cara formal. Rentang waktu RKKW ini bersifat tertulis, jangka menengah, jangka pendek dan insidental

sesuai permintaan. Ketua dan anggota kelompok pengurus bersifat partisipatoris, tidak apatis dan mengatasi hal-hal kritis dalam kelompok. Kelompok melakukan pemantapan pada anggota kelompok, seperti melakukan pengembangan kader pada anggota dan pendelegasian tugas.

Dalam hal pengambilan keputusan kelompok melakukannya dengan cara musyawarah dan pengambilan suara (*voting*), mereka juga menjaga dan melakukan hubungan dengan fasilitator.

Selama bekerja sama dengan proyek SCBFWM Kelompok juga melakukan aktivitas lain berupa kegiatan usaha kelompok yaitu:

1. Menanam tanaman pohon (pohon kayu hutan), tanaman buah dan tanaman pangan dengan pola rehabilitasi. Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kondisi hutan yang mengalami degradasi (Wahid, 2008).
2. Melakukan ternak kambing dan sapi, karena peran ternak tersebut sangat strategis bagi kehidupan masyarakat pedesaan dan berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia (Sodiq, 2010).
3. Melakukan kegiatan usaha lain seperti pembuatan kue dan pembuatan gula aren. Hasil produksi aren yang banyak diusahakan oleh masyarakat adalah nira yang diolah untuk menghasilkan gula aren dan produk ini memiliki pasar yang sangat luas (Lembang, 2012). Gula aren merupakan produk yang berpotensi menghasilkan pendapatan yang cukup besar (Sopianur, dkk. 2011).

Dari hasil usaha tersebut kelompok melakukan kegiatan simpan pinjam kelompok, penyisihan dari hasil usaha serta penambahan modal kelompok sehingga aset kelompok juga semakin bertambah. Berbagai aktivitas kelembagaan dan keterlibatan petani pada lembaga itu diyakini dapat menentukan keragaman pada usaha tersebut (Juraemi, 2004).

Untuk pengembangan kelembagaan, kelompok selalu bekerja sama dengan pemerintah dan swasta. Setiap kegiatan

selalu dibuat dalam laporan kerja reguler dan laporan setiap kerja.

Berdasarkan pada tugas masing-masing dalam struktur organisasinya, ketua berfungsi sebagai pengambil kebijakan dalam setiap kegiatan dalam kelompok dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu dan memperhatikan kepentingan kelompok. Dalam hal urusan administrasi semua dikerjakan oleh sekertaris kelompok tentunya dengan bantuan anggota lainnya. Bendahara bertugas mengatur bagian keuangan kelompok serta membuat dan melaporkan semua pengeluaran dan pemasukan dalam kelompok.

Divisi Pengembangan Usaha dan Pemberdayaan Masyarakat melakukan sosialisasi dan memantau kegiatan usaha, meningkatkan kegiatan usaha serta kapasitas perempuan. Kemudian tugas Divisi Survei dan Pemetaan bertanggung jawab memantau kegiatan kelompok serta memberikan gambaran keberadaan lingkungan Desa. Divisi Sosialisasi dan Hubungan Masyarakat mempunyai tugas mengatur hubungan dengan masyarakat dan melakukan sosialisasi bentuk kegiatan serta melakukan kerja sama dengan pihak lain demi kepentingan dan kemajuan kelompok. Dalam Divisi Rehabilitasi dan Reboisasi yang bertanggung jawab melakukan peninjauan terhadap daerah sekitar desa, bagaimana keadaan kelestarian lingkungan serta penanaman dan pembibitan.

Dalam program yang disusun oleh kelompok Komunal Palapi, jumlah seluruh anggota 25 orang dan sudah menjalankan tugas sesuai dengan tugas pokok dari masing-masing divisi. Jumlah anggota kelompok tani juga menentukan kemampuan ketua kelompok tani dalam memobilisasi sumberdaya yang dimiliki guna mengatasi permasalahan yang ada, memenuhi kepentingan atau tujuan kelompok (Saptorini 2013).

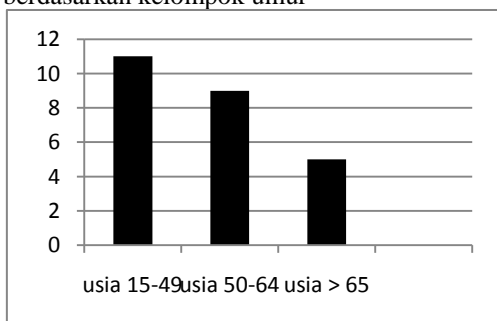
Jumlah anggota kelompok tani sangat bervariasi dan ada kecenderungan bahwa makin banyak anggota kelompok makin rendah persentase keaktifan dalam pertemuan kelompok (Wahyuni, 2003).

Karakteristik Anggota Kelompok Komunal Palapi.

Umur Anggota Kelompok Komunal Palapi

Umur anggota Kelompok Komunal juga berpengaruh bagi kemampuan kerja baik secara fisik maupun secara mental. Umur Anggota kelompok Komunal palapi dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan penggolongan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu: (1) Kurang produktif (≥ 65 tahun), (2) Produktif (50 s/d 64 tahun), dan (3) Sangat produktif (15 s/d 49 tahun).

Gambar 1. Jumlah anggota kelompok berdasarkan kelompok umur

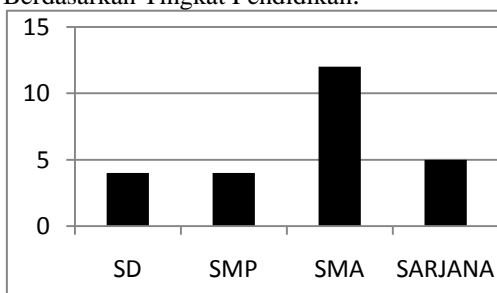


Sumber : Data primer setelah diolah, 2013.

Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Komunal Palapi

Tingkat pendidikan seseorang, pada umumnya akan mempengaruhi tingkat pemikiran seseorang (Sitorus, 2000) dalam (Kristianto, 2006). Kelompok Komunal Palapi yang menjadi responden memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, seperti yang tersaji pada gambar 2 berikut

Gambar 2. Jumlah Anggota Kelompok Berdasarkan Tingkat Pendidikan.



Sumber : Data primer setelah diolah, 2013.

Kegiatan Komunal Palapi Sebelum SCBFWM

Sejak berdirinya Komunal Palapi dari tahun 2006 sampai 2009 telah melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Penanaman 1000 pohon kayu secara swadaya lembaga di dalam dan disekitar kawasan Taman Nasional Lore Lindu yang berada di Desa Pakuli setelah terbentuknya kelompok ini tahun 2006. Pada penanaman ini kelompok komunal palapi mengundang pemerintah desa, BPD, LP3D dan siswa bersama sama melakukan penanaman
2. Pelatihan monitoring kesehatan hutan pada bulan juli 2006 di Desa Pakuli oleh Yayasan Jambata
3. Pelatihan pemetaan tata ruang desa pada bulan novemer 2006 di Desa Pakuli oleh Yayasan Jambata
4. Melaksanakan program pembibitan dan penanaman pohon pada program pembuatan mini forest TNLL di Desa Pakuli sebagai kegiatan mitra dengan Yayasan Jambata dan TNC Palu pada tahun 2008
5. Mengusulkan kepada kepala MTs. Alkhairat Pakuli dan SMA YPLP PGRI Gumbasa agar memasukan materi pelestarian hutan dalam kurikulum tingkat kesatuan pendidikan (KTSP). Pada mata pelajaran Muatan Lokal (mulok) pada tahun 2009 dan 2010 dan yang menjadi pemateri adalah anggota kelompok komunal palapi yang memiliki kompetensi guru (memiliki akta 4)
6. Membantu Yayasan Jambata pada kegiatan penanggulangan resiko bencana di Desa Pakuli pada tahun 2009.

Dari awal terbentuk sampai pada tahun 2009 sebelum bekerja sama dengan SCBFWM Kelompok Komunal Palapi melakukan kerja sama atau bermitra dengan BTNLL, TNC, Pemerintah desa dan SMA Gumbasa serta Yayasan Jambata.

Proses Masuknya SCBFWM

Pada awalnya SCBFWM ini merupakan proyek penguatan hutan berbasis masyarakat. Karena desa Pakuli

merupakan wilayah yang berada di sekitar DAS Miu dan melihat kondisi hutan yang tidak stabil karena masyarakatnya mengambil hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, Sehingga Regional Fasilitator (RF) dari BP DAS Palu Poso mengundang perwakilan masing-masing desa yang termasuk dalam DAS Miu untuk mengikuti sosialisasi mengenai proyek SCBFWM agar masyarakat terbuka pikirannya mengenai pentingnya fungsi hutan bagi masyarakat dan kehidupan. RF menawarkan proyek ini dan memberikan berbagai pelatihan dan cara menjaga hutan. Di Desa Pakuli Regional Fasilitator tidak lagi membentuk CBO (*community basic organisation*) karena sudah ada lembaga yang terbentuk, Regional Fasilitator hanya memberikan pembinaan pada kelompok yang sudah ada.

Tabel 1 Program Kelompok Komunal Palapi

No.	Program
Tahun 2010	
1.	Sosialisasi
2.	Penyusunan Rencana Kegiatan
3.	Penyusunan Rancangan SCBFWM desa
4.	Konsultasi dan Kordinasi
5.	Rehabilitasi
6.	Agroforestri
Tahun 2011	
7	Penanaman pohon
8	Pembibitan usaha tani konservasi
9	Pengembangan usaha tani konservasi
10	Pengembangan usaha gula aren
11	Kegiatan pemberdayaan perempuan
12	Konsultasi dan kordinasi
Tahun 2012	
13	Penanaman pohon
14	Peternakan kambing
15	Konsultasi dan kordinasi

Sumber: proposal kelompok komunal palapi

Program Penanaman dan Rehabilitasi merupakan program utama pada proyek SCBFWM. Penanaman dengan pola agroforestri, agroforestri pada dasarnya adalah pola pertanaman yang memanfaatkan sinar matahari dan tanah yang 'berlapis-lapis' untuk meningkatkan produktivitas lahan (Fitriani dan Fauzia, 2011).

Tujuan Program Dan Peran Lembaga

Tujuan dari semua program ini diharapkan mampu mengurangi adanya kerusakan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam semua program ini lembaga sangat berperan. Setiap kegiatan lembaga bertugas menjadi penanggung jawab mulai dari proses perencanaan sampai berlangsungnya kegiatan. Harapan dari kegiatan ini dapat menunjang pendapatan masyarakat sehingga mengurangi akses mereka ke hutan dan dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Masalah Kelembagaan Kelompok Tani

Keterlibatan semua anggota kelompok pada setiap kegiatan dilihat dari terlaksananya program. Berdasarkan penelusuran dan hasil wawancara pada anggota kelompok Komunal Palapi di lapangan, bahwa masalahnya adalah kelompok merasa hasil dari kerja mereka selama ini tidak dihargai oleh pemerintah, terutama proyek SCBFWM.

Pada Awalnya kelompok sangat mendukung dan sejalan dengan program-program SCBFWM. Kelompok bekerja sama dan mengikuti program tersebut selama tiga tahun, awalnya program ini didiskusikan oleh pihak BPDAS melalui Regional Fasilitator dan anggota kelompok Komunal Palapi. Setelah bekerja sama beberapa program diajukan kelompok setiap tahunnya melalui proposal dan disertai perjanjian kerja sama dengan SCBFWM. Situasi ini berlangsung hingga tahun 2012.

Namun, diawal tahun 2013 kelompok melihat dan menilai apa yang dikerjakan selama ini tidak sesuai lagi apa yang diberikan oleh proyek, kelompok merasa pemerintah lebih memperhatikan kelompok CBO desa lain yang kurang memberikan kontribusi, bila dibandingkan dengan desa. Hal ini menjadi alasan kelompok Komunal Palapi melepaskan diri dari pendampingan SCBFWM. Kelompok hanya ingin penilaian pemerintah lebih adil dan sesuai.

Informasi lain yang didapatkan dari fasilitator lapangan bahwa Kelompok Komunal Palapi kurang mendapatkan

bantuan dikarenakan kelompok ini tidak memenuhi kriteria penilaian yang diberikan oleh SCBFWM. Kriteria tersebut antara lain:

- a. Simpanan wajib yaitu simpanan anggota kelompok 5000 per bulan
- b. Simpanan pokok anggota kelompok 2500 per bulan yang merupakan dana awal kelompok
- c. Swadaya kelompok yaitu hasil dari simpanan kelompok dan tenaga kerja kelompok
- d. Kerja sama dengan pemerintah desa.

Berdasarkan dari kriteria tersebut yang tidak dipenuhi oleh kelompok Komunal Palapi adalah tidak adanya kerjasama yang baik dengan pemerintah. Hal ini dilihat dari setiap undangan rapat yang diberikan tidak diperhatikan oleh anggota kelompok Komunal Palapi, serta pada saat kegiatan monitoring kelompok tidak menghadirkan aparat desa sehingga FL merasa dan menilai bahwa kelompok ini tidak menjalin kerja sama dengan aparat desa dalam hal ini kepala desa, sekretaris desa maupun perwakilannya.

Sebagai pembanding, perkembangan CBO KCL (Kelompok Cinta Lingkungan) di Desa Simoro yang merupakan kelompok dibentuk oleh proyek SCBFWM lebih berkembang. KCL bekerja sama dengan aparat desa, pada setiap kegiatan aparat desa dan masyarakatnya selalu datang berpartisipasi. Sikap Masyarakat terhadap penerimaan proyek SCBFWM dapat terlihat dari partisipasi dan keaktifan masyarakat saat melaksanakan program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Bentuk kelembagaan Kelompok Tani Komunal Palapi di Desa Pakuli adalah organisasi formal, yang berbadan hukum
- Kelembagaan kelompok tani di Desa Pakuli adalah bentukan masyarakat yang telah eksis sebelum proyek SCBFWM masuk di desa ini.

- Masalah kelembagaan yang mendorong keinginan masyarakat untuk keluar dari binaan SCBFWM antara lain: ketidaksetaraan peran, masalah *Leadership* dan kecemburuan sosial.

Saran

Penelitian ini belum mengkaji lebih dalam persepsi dan sikap masyarakat di Desa Pakuli, sehingga diharapkan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiyati, M. Riyani, S. 2009. *Tingkat Kinerja Dan Permasalahan Kelompok Tani Hutan Rakyat Program Gerhan Di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal Hutan Tropis Borneo Volume 10 No. 27, Edisi September 2009
- Bungin Burhan.,2003. *Analisis data penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Fitriani, A. Fauzi, H. 2011. *Performansi Sistem Agroforestri Tradisional Di Desa Telaga Langsat, Kabupaten Banjar*. Jurnal Hutan Tropis Volume 12 No. 32, Edisi September 2011.
- Juraemi. 2004. *Hubungan Antara Kinerja Kelembagaan Dengan Keragaan Sistem Agribisnis Pada Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan Kelapa Sawit*. EPP.Vol.1.No.2.2004:33-40
- Kalu, A.R. 2008. *Dinamika Kelompok Tani Pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Di Desa Bulue Kabupaten Soppeng*. Jurnal Hutan Dan Masyarakat Vol. III No. 1 Mei 2008, 001-110
- Kusnandar. Padmaningrum, D. Rahayu, W. Wibowo, A. 2013. *Rancang Bangun Model Kelembagaan Agribisnis Padi Organik Dalam Mendukung Ketahanan Pangan*. Jurnal Ekonomi

- Pembangunan Volume 14, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 92-101.
- Kristianto, I.N. 2011. *Analisis Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi Rusa Timor (Cervus Timorensis)*. Skripsi. Fahutan Untad, Palu. tidak dipublikasikan.
- Komarudin, N. 2008. *Penilaian Tingkat Bahaya Erosi Di Sub Daerah Aliran Sungai Cileungsi Bogor*. Jurnal Agrikultura Volume 19, Nomor 3, tahun 2008. ISSN 0853-2885
- Lempang, M. 2012. *Pohon Aren Dan Manfaat Produksinya*. Jurnal Info Teknis Eboni Vol.9 No.1, Oktober 2012 : 37-54
- Rahmawati. 2010. *Inisiatif Lokal Masyarakat Dalam Pengembangan Hutan Hak Di Desa Braban Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong*. Skripsi. Fahutan Untad, Palu. tidak dipublikasikan.
- Saptorini. 2013. *Persepsi Anggota Kelompok Tani Padi Terhadap Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Di kabupaten Kebumen, Jawa Tengah..* Tesis
- Sodiq, A.2010. *Pola Usaha Peternakan Kambing dan Kinerja Produktivitasnya di Wilayah Eks-Karesidenen Banyumas Jawa-Tengah*. Jurnal Agripet Vol 10, No. 2, Oktober 2010
- Sopiannur, D. Mariati, R. Juraemi. 2011. *Studi Pendapatan Usaha Gula Aren Ditinjau Dari Jenis Bahan Bakar Di Dusun Girirejo Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara*. Jurnal EPP. Vol.8 No.2. 2011: 34 – 40 34
- Sriyana. 2011. *Kajian Karakteristik DAS Tumpang Dan Model Pengelolaan DAS Terpadu*. Jurnal Teknik – Vol. 32 No.3 Tahun 2011, ISSN 0852-1697
- Wahid, A. 2008. *Dinamika Kelompok Tani Pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Di DAS Bila Walanae Desa Lasiwala Kabupaten Sidrap*. Jurnal Hutan Dan Masyarakat Vol. III No. 2 Agustus 2008, 111-234I.
- Wahyuni, S. 2003. *Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi Dan Metode Pemberdayaannya*. Jurnal Litbang Pertanian, 22 (1), 2003.